

# KONFLIK ACEH DALAM DUA CERPEN INDONESIA MODERN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI INFOGRAFIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Syifa Ul Qalbi<sup>1</sup>, Sumiyadi<sup>2</sup> \*

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung,  
Indonesia<sup>1 2 \*</sup>

Pos-el: [syifaqalbi57@gmail.com](mailto:syifaqalbi57@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana narasi konflik Aceh dalam cerpen *Jaring-Jaring Merah* karya Helvy Tiana Rosa dan cerpen *Cemong* karya Ida Fitri dan bagaimana desain produk bahan ajar infografik bertema konflik Aceh untuk mengembangkan kemampuan membaca cerpen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sumber data primer yang digunakan adalah cerpen *Jaring-Jaring Merah* karya Helvy Tiana Rosa dan *Cemong* karya Ida Fitri. Teknik pengumpulan data simak-catat dan analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Adapun dalam metodologi pemanfaatan infografik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti hanya melakukan dua tahap awal dari empat tahap siklus penelitian dan pengembangan pendidikan, yaitu studi pendahuluan dan desain produk berdasarkan studi pendahuluan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada dua puluh siswa SMA. Instrumen pengumpulan data yang diterapkan adalah kuesioner yang terdiri dari sepuluh pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkaitan dengan bentuk dan konten dari infografik cerpen yang berfokus pada konflik Aceh. Proses analisis data melibatkan hasil respons dari kuesioner dan tahap penyusunan model infografik cerpen dengan tema konflik Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi konflik Aceh dalam cerpen-cerpen tersebut merupakan peristiwa yang penuh dengan pelanggaran hak asasi sebagai manusia, seperti pemerkosaan, pembunuhan dan penculikan. Peristiwa ini membuat masyarakat sipil tidak mendapati rasa aman, kehilangan keluarga bahkan mengalami gangguan kejiwaan. Adapun dalam analisis studi pendahuluan, terungkap bahwa 94% dari responden menyetujui penggunaan infografik cerpen dengan tema konflik Aceh sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca sastra. Informasi yang diperoleh dari kuesioner dan prinsip-prinsip desain infografik kemudian diaplikasikan dalam pembuatan infografik dengan tema konflik Aceh.

Kata kunci: Konflik Aceh, Cerpen, Infografik

## PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi yang masyarakatnya mengalami beberapa peristiwa besar yaitu konflik antara GAM (Gerakan Aceh Merdeka)-pemerintah dan bencana tsunami. Dua peristiwa ini setidaknya mempengaruhi kondisi sosial, sikap politik, bahkan psikologis masyarakat Aceh secara kolektif (Faisal, 2006; Safarina & Suzanna, 2020). Adanya dua peristiwa tersebut tentunya menuai reaksi

dari berbagai pihak, baik itu dari kalangan akademisi, politikus, sosiolog, maupun penulis atau penyair.

Adapun konflik GAM-pemerintah tersebut merupakan salah satu dari dua peristiwa besar yang berlangsung cukup lama dan kelam dialami oleh masyarakat Aceh. Pembentukan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) diawali sejak tahun 1976 di Gunung Halimon, Pidie dan dipimpin oleh Muhammad Hasan Tiro. Konflik ini akhirnya mereda dengan diadakannya perjanjian damai antara GAM-pemerintah yang berlangsung di Helsinki, Finlandia pada 15 Agustus 2005. Konflik ini mengakibatkan berbagai pelanggaran HAM, kekerasan dan pembunuhan (Jayanti, 2010).

Laporan Amnesti Internasional (Amnesty International Ltd., 2004) memperkirakan sepanjang 1989 hingga 1993, terdapat 2000 warga sipil, termasuk orang tua dan anak-anak, yang dibunuh, baik yang dieksekusi, maupun selama masa tahanan. Adapun menurut Komnas HAM (Komnas HAM, 2013), Tim Pencari Fakta yang dibentuk Pemda Pidie menemukan 378 kasus orang meninggal, 14 kasus pemerkosaan, cacat berat 193 kasus, 210 kasus cacat sedang, 359 kasus cacat ringan, 178 kasus trauma, 223 kasus pembakaran rumah, dan 47 kasus perusakan rumah.

Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra bertema konflik Aceh sangat banyak ditulis oleh penulis-penulis, diantaranya yaitu novel *Lampuki* dan *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, kumpulan cerpen *Bagaimana Cara Mengatakan "Tidak"?* karya Raisa Kamila, *Safrida Askariyah* karya Alimuddin, *Kabut Perang* karya Ayi Jufridar dan lain-lain. Namun dalam kepenulisan karya sastra—khususnya prosa—hanya terdapat beberapa penulis perempuan—khususnya perempuan Aceh—yang mampu menulis karya sastra bertema konflik Aceh dengan narasi yang kuat. Hal ini seharusnya menjadi penting mengingat pada situasi konflik maupun pasca konflik pihak yang mengalami kerugian yang cukup besar adalah perempuan dan anak-anak (Ocktaviana et al., 2014), sehingga narasi perempuan sangat penting untuk dikaji lebih dalam.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dua cerpen Indonesia modern yang ditulis oleh dua penulis perempuan yaitu Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Jaring-Jaring Merah* dan Ida Fitri yang berjudul *Cemong*. Pemilihan cerpen ini didasari oleh tema konflik Aceh yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa sebagai penulis perempuan yang aktif menulis hingga sekarang. Karya-karya Helvy Tiana Rosa diantaranya adalah *Ketika Mas Gagah Pergi* (1997), *Lentera* (1999), *Manusia-Manusia Langit* (2000), dan *Titian Pelangi* (2000). Cerpennya *Jaring-Jaring Merah*, bersama sembilan cerpen lainnya dimasukkan ke dalam cerita-cerita terbaik selama dasawarsa 1990-2000 oleh majalah sastra Horison (Arimbi, 2018).

Begitupula cerpen bertema konflik Aceh yang ditulis oleh Ida Fitri dan pengalamannya sebagai cerpenis Aceh. Kumpulan cerpen *Cemong* merupakan cerpen-cerpen yang sebagian telah terbit di berbagai media Indonesia, seperti cerpen *Buntalan Mikail* terbit di Koran Tempo edisi 23-24 Juli 2016, *Kematian Seekor Tikus* terbit di Pikiran Rakyat edisi 20 November 2016, *Dinding Utara sebuah Lift* terbit di Republika edisi 03 Juli 2016 dan sebagainya. Ida Fitri beberapa

waktu lalu juga memenangkan sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta 2023 sebagai pemenang ketiga dengan judul karyanya *Tukang Intip* (Kompas, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat narasi seperti apa yang digambarkan oleh kedua penulis perempuan tersebut dalam menggambarkan konflik antara GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan pemerintah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra umumnya diartikan sebagai suatu pendekatan kajian sastra yang mengkaji dan mengevaluasi karya dengan mempertimbangkan dimensi kemasyarakatan atau aspek sosialnya. (Wiyatmi, 2013). Sastra menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya dan sastra sebagai cerminan masyarakat (Saraswati, 2003). Endarswara (2013) dalam hal ini juga menyatakan bahwa asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu karya yang mampu merefleksikan zamannya. Ritter dalam Faruk (2012) menjelaskan bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma yang setidaknya terdapat tiga dasar dalam sebuah sosiologi yaitu, paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Materi pembelajaran sastra di sekolah khususnya SMA tidak terlepas dari materi membaca cerpen. Dalam pembelajaran membaca cerpen kelas XI-SMA, tujuan instruksional menekankan kemampuan siswa dalam memahami teks naratif berupa cerita pendek melalui analisis unsur-unsur intrinsik, seperti alur, sudut pandang penulis, serta karakter tokoh dan konflik yang dihadapi. Hal ini tentu memberi ruang bagi guru untuk memberikan tema-tema cerpen yang menarik dan bernilai agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan membaca dengan baik.

Salah satu tema karya sastra yang menarik untuk diajarkan adalah tema-tema yang berkaitan dengan sejarah. Dewasa ini karya sastra bertema sejarah sangat diminati oleh masyarakat dibanding membaca langsung dari buku sejarah yang terkesan membosankan. Fenomena belakangan ini novel berlatar sejarah terjual laris dan memiliki animo tinggi dari masyarakat bahkan diangkat ke layar lebar seperti novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* (Nurfahrul & Khakim, 2016), novel *Laut Bercerita* karya Laila S.Chudori yang menjadi *best seller*, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan sebagainya yang mana hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bertema sejarah tetap eksis di kalangan masyarakat.

Namun dalam pembelajaran di sekolah, guru tentu harus memiliki strategi agar peserta didik tertarik dan berkesan sehingga mau untuk membaca karya tersebut secara intensif. Salah satu strategi tersebut adalah dengan menghadirkan bahan ajar berupa infografik yang menarik. Infografik yang berisi foto penulis, kutipan-kutipan, dan gambar yang mewakili konten sejarah dalam cerpen tersebut—misalnya, memuat konten sejarah konflik Aceh—, ini merupakan langkah sebagai pengantar agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan membaca teks cerpen di jenjang SMA.

Infografik merupakan salah satu bahan ajar alternatif yang dapat digunakan oleh guru kepada peserta didik (Aldila et al., 2019), khususnya dalam pengembangan keterampilan membaca. Infografik tidak hanya bermanfaat untuk menyajikan data, tetapi juga efektif dalam menciptakan dampak visual yang kuat. Saat ini, infografik telah tersebar luas di ranah digital. Pelaku media, terutama di platform daring, menggunakan infografik sebagai pelengkap berita dan informasi di kanal mereka. Membaca infografik memberikan pembaca peluang untuk meraih informasi dengan cepat dan efisien, sehingga menghemat waktu tanpa mengurangi substansi informasi yang disampaikan. Infografik ialah representasi informasi yang disajikan dalam format grafik. Saat ini, penggunaan infografik meluas di media sosial sebagai alat untuk mendiseminasi informasi. Infografik semakin digemari karena kemampuannya menyajikan informasi kompleks dengan singkat namun tetap informatif. Melalui pendekatan visual, infografik dapat mengomunikasikan data, informasi, dan pengetahuan dengan efektif (H & F, 2017).

Oleh karena itu, dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan infografik terlihat bahwa generasi Z Indonesia mulai memperhatikan (*aware*) berbagai jenis dongeng nusantara sebagai warisan budaya lisan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan melalui sajian data berbentuk infografik (Rakhman et al., 2021), kemudian terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa bentuk infografis budaya literasi perlu terus dilestarikan karena dengan begitu informasi dan pengetahuan siswa akan semakin luas dan informasi maupun pengetahuan yang diperoleh tersebut dapat bermanfaat (Ningrum et al., 2021). Penelitian ketiga menyimpulkan bahwa produk media Infografis untuk pembelajaran teks cerpen bagi kelas XI MA layak digunakan dalam proses pembelajaran (Dwi Anggun TIA et al., 2023). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Susmini yang menyimpulkan bahwa kemampuan menulis opini dalam artikel berdasarkan media infografis dapat meningkatkan keterampilan menulis opini siswa kelas XII MAN Insan Cendekia tahun pembelajaran 2021-2022 (Susmini, 2017). Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Yanti Wulan Sari Dan E.Kosasih, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan infografis animasi sebagai media pembelajaran dapat dijadikan sebagai alternatif dalam keberhasilan pembelajaran menulis teks eksplanasi (Sari & Kosasih, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji: (1) Bagaimana narasi konflik Aceh dalam cerpen *Jaring-Jaring Merah* karya Helvy Tiana Rosa dan cerpen *Cemong* karya Ida Fitri? (2) Bagaimana desain produk infografik bertema konflik Aceh?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperlihatkan hakikat sumber data yang berupa karya atau naskah, sedangkan datanya berupa kata, kalimat, wacana (Ratna, 2010). Oleh karena menggunakan penyajian deskriptif, maka semua hal yang berupa kata-kata, kalimat, dan wacana menjadi penting dan saling berpengaruh satu sama lain. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Jaring-Jaring Merah* karya Helvy Tiana Rosa dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Juragan Haji* dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada

2014. Data primer lainnya berjudul *Cemong* karya Ida Fitri dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Cemong* diterbitkan oleh penerbit BasaBasi pada 2017. Sumber data sekunder yang digunakan ialah berbagai buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak-catat (Muhammad, 2016) dan analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan dan analisis data tersebut yaitu: 1. Membaca cermat dua cerpen yang hendak dianalisis berulang kali untuk mendapatkan pemahaman, 2. Membaca dan mencatat kutipan-kutipan yang menggambarkan konflik aceh dalam dua cerpen yang hendak dianalisis 3. Menganalisis dan mengkategorikan konflik aceh yang ada pada dua cerpen yang akan dianalisis.

Adapun dalam metodologi penelitian pemanfaatan infografik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti hanya melakukan dua tahap awal dari empat tahap siklus penelitian dan pengembangan pendidikan, yaitu (1) studi awal tentang analisis kebutuhan dan preferensi infografik cerpen bertema konflik Aceh dengan menyusun kuesioner serta (2) membuat model infografik cerpen bertema konflik Aceh sesuai kajian awal dan hasil analisis kebutuhan siswa dalam pengembangan kemahiran membaca (Sugiyono, 2014). Penelitian melibatkan dua puluh responden siswa SMAN 1 Tapaktuan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan melibatkan distribusi kuesioner kepada peserta didik tingkat SMA. Instrumen pengumpulan data yang dipergunakan berupa kuesioner yang membahas sepuluh pertanyaan terkait format dan substansi infografik cerpen dengan fokus pada tema konflik Aceh. Proses analisis data mencakup evaluasi hasil kuesioner dan proses penyusunan model infografik cerpen yang mengeksplorasi tema konflik Aceh. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang preferensi dan minat siswa SMA terkait infografik cerpen dengan tema konflik Aceh. Hasil tersebut menjadi landasan penting dalam merancang model infografik yang nantinya akan diintegrasikan dengan pemahaman tentang unsur infografik, cerpen bertema konflik, dan keterampilan membaca sastra di lingkungan SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Konflik Aceh dalam Cerpen *Jaring-Jaring Merah* karya Helvy Tiana Rosa dan Cerpen *Cemong* karya Ida Fitri**

Cerpen *Jaring-Jaring Merah* mengisahkan perjalanan seorang wanita bernama Inong yang tinggal di kediaman Cut Dini, seorang anggota Lembaga Sosial Masyarakat (LSM). Inong mengalami trauma berat sebagai dampak dari pemberlakuan status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh oleh Pemerintah Soeharto. Ayahnya, Zakaria, dianggap sebagai anggota Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) dan seluruh keluarganya tewas ditembak pada masa DOM, termasuk tunangannya, Hamzah. Inong sendiri menjadi korban pelecehan seksual oleh sejumlah tentara, mengakibatkan gangguan jiwa yang menderanya. Inong, yang setiap harinya pergi ke Bukit Tengkorak, berusaha mencari kerangka anggota keluarganya yang tewas, namun upayanya tidak membuahkan hasil. Pada masa DOM, ia menyaksikan banyak korban dan mayat akibat kekejaman tentara terhadap warga sipil Aceh.

Cerpen *Jaring-Jaring Merah* karya Helvy Tiana Rosa merupakan sebuah kiasan yang menggambarkan kekejaman dan kebiadaban yang diterapkan oleh tentara terhadap masyarakat sipil Aceh. Simbolisme jaring-jaring mencerminkan kontrol ketat, kegiatan pemburuan, dan penangkapan yang dilakukan oleh pasukan militer (Atthahara et al., 2018). Sementara itu, makna dari kata "merah" dapat dikaitkan dengan luka dan korban yang tersebar akibat penerapan Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Airmataku menganak sungai, tetapi aku tak bisa bangun, sebab aku berada di dalam jaring! Banyak orang sepertiku di sini, di dalam jaring-jaring merah ini Tangan tangan raksasa itu mengayun-ayunkan jaring...Tangan-tangan raksasa itu menggerakkan jaring ke sana kemari. Aku jatuh lagi. Merah. Takut-takut kuintip lelaki tegap yang sedang menatapku ini. Apakah ia membawa jaring-jaring untuk menangkapku lagi? (Rosa, 2002).

Apabila kita menelusuri riwayat pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Aceh, dapat dipahami bahwa judul *Jaring-Jaring Merah* mungkin terinspirasi atau diambil dari istilah operasi yang dilakukan oleh tentara selama operasi militer di Aceh, yang dikenal dengan sandi operasi "Jaring Merah." Operasi ini melibatkan kegiatan intelijen untuk mengidentifikasi jaringan serta operasi di wilayah untuk mendapatkan dukungan simpati dari masyarakat. Operasi Militer ini dipimpin oleh Komando Resort Militer 011/Liliwangsa dan dimulai pada tahun 1990. Operasi Jaring Merah terdiri dari beberapa fase, seperti Jaring Merah I, II, III, hingga VIII. Diperkirakan terdapat 3.504 kasus korban Operasi Jaring Merah di Kabupaten Pidie (Abdi, 2017; Safriadi, 2022).

Cerpen *Jaring-Jaring Merah* karya Helvy Tiana Rosa juga menceritakan bagaimana perempuan menjadi korban dari konflik bersenjata yang terjadi. Cut Dini adalah perawat Inong dan sahabatnya, karena orang lain di lingkungannya menjauhinya karena takut disiksa tentara jika mereka membantu. Pemerksaan merupakan salah satu bentuk paling umum dari kekerasan terhadap perempuan di masa perang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Dahulu, setelah keluargaku dibantai dan aku diperkosa beberapa lelaki, aku merasa bagaikan telah tenggelam dalam lubang lumpur yang amat dalam. Aku mencoba sekuat tenaga untuk menarik diriku sedikit, menggapai ke permukaan. Namun lubang itu ternyata tanpa tepian. Aku tak dapat mengangkat diriku, atau bahkan menggapai apapun, kecuali semua yang begitu pahit. Aku makan dan minum segala penderitaan setiap hari hingga aku bersua dengan Cut Dini dan menjadi seekor burung. Kemudian segalanya menjadi lebih ringan (Rosa, 2002).

Konflik bersenjata akan menghasilkan kekerasan terhadap perempuan, baik itu kekerasan ekonomi, kekerasan kesehatan, dan kekerasan sosial. Julius dalam Arimbi (2018) menyatakan bahwa, pada daerah yang mengalami konflik bersenjata ataupun perang juga terdapat banyak perempuan-perempuan hamil yang ditinggalkan. Hal ini diakibatkan dari para anggota militer yang ditempatkan untuk

mengamankan daerah tertentu biasanya justru berhubungan dengan para perempuan lokal. Pada saat penugasan selesai, banyak yang meninggalkan para perempuan hamil tersebut begitu saja.

Cerpen *Cemong* karya Ida Fitri mengisahkan tentang bagaimana masyarakat kampung khususnya Brahim menjalani kehidupan setelah masa-masa konflik. Brahim yang telah ditinggal oleh kedua orang tuanya, juga harus kehilangan abangnya akibat dari situasi tembak-menembak antara GAM dan tentara dan berakhir dengan penculikan abangnya. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

Orang kampung seperti Brahim menjadi serba salah atas situasi ini, jika dilaporkan papa yang dilihatnya pada tentara, pihak pemberontak sudah pasti akan menghabisinya. Sementara jika tidak melapor, para tentara itu bakal menuduhnya berkomplot dengan pemberontak. (Fitri, 2017)

Tembak menembak itu terjadi sekitar dua jam. Setelah perang reda, beberapa orang berseragam datang membawa paksa abangnya dan membakar rumah mereka (Fitri, 2017).

Selama konflik berlangsung banyak sekali korban yang tidak bersalah harus merasakan dampaknya. Memori pada saat-saat konflik terus diingat oleh masyarakat yang mengalami hingga sekarang. Kehilangan saudara, harta benda bahkan kehilangan hak hidup sebagai manusia juga sangat sulit didapatkan (Candra et al., 2019). Ida Fitri melalui cerpennya yang berjudul *Cemong* menggambarkan situasi-situasi tersebut, situasi masyarakat yang serba salah dalam menghadapi konflik antara GAM-pemerintah. Ida Fitri dalam cerpennya mempertegas bahwa pihak yang dirugikan adalah masyarakat itu sendiri atas konflik bersenjata yang terjadi.

### **Infografik Bertema Konflik Aceh dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Hasil kuesioner infografik cerpen bertema konflik Aceh untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa SMA adalah :

No.	Pertanyaan	Skala Preferensi (dalam persen)		
		Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)
1	Apakah daya tarik infografik mampu memotivasi minat Anda dalam membaca?	50	45	5
2	Apakah Anda secara rutin meluangkan waktu untuk menjelajahi dan membaca infografik melalui platform internet?	50	45	5
3	Apakah pandangan Anda mengenai infografik berwarna-warni dengan teks yang seimbang mampu memperdalam kesenangan Anda dalam membaca?	65	30	5
4	Apakah preferensi Anda lebih condong kepada infografik yang memiliki kemampuan bercerita?	55	45	0
5	Apakah Anda tertarik jika pengetahuan tentang konflik Aceh dalam karya sastra disajikan dalam bentuk infografik?	40	50	10
6	Apakah Anda melihat infografik yang membahas konflik Aceh sebagai bacaan yang mampu memperdalam pemahaman dan keterampilan Bahasa Indonesia di tingkat yang lebih?	55	40	5
7	Apakah Anda percaya bahwa infografik yang mengulas konflik Aceh memiliki potensi untuk menjadi bacaan yang lebih menarik dan memberikan wawasan?	55	35	10
8	Apakah menurut Anda infografik berisi kutipan-kutipan karya sastra Indonesia berkonten konflik Aceh akan membuat Anda lebih peduli pada sastra dan kajian konflik Aceh atau konflik lainnya di Indonesia?	40	55	5
9	Apakah menurut Anda infografik dengan kutipan-kutipan dari karya sastra Indonesia mengenai konflik Aceh dapat menjadi pendorong untuk lebih mendalami bacaan karya sastra?	50	40	10

10	Apakah peran infografik dengan kutipan-kutipan karya sastra Indonesia tentang konflik Aceh dapat membantu menciptakan minat yang lebih dalam dalam aktivitas membaca karya sastra?	40	55	5
<b>TOTAL</b>		<b>50</b>	<b>44</b>	<b>6</b>

**Tabel 1. Kuesioner Cerpen Bertema Konflik Aceh**

Hasil kuesioner bentuk dan konten infografik bertema konflik Aceh mengindikasikan bahwa 50% siswa sangat setuju penyusunan infografik bertema konflik Aceh sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan kemahiran membaca sastra. Sementara itu, 44% siswa setuju penyusunan infografik tersebut dan sedikit siswa yang tidak setuju (6%) terkait penyusunan infografik. Dengan demikian, 94% siswa menyatakan persetujuannya terkait penyusunan infografik tersebut.

Hasil persentase pertanyaan tertinggi terdapat pada persetujuan butir pertanyaan keempat, yaitu sebesar 100%. Butir keempat merupakan persetujuan responden terhadap infografik yang bisa bercerita.

Hasil kuesioner dapat memberikan konfirmasi dan memetakan ketertarikan siswa terhadap bentuk dan konten infografik bertema konflik Aceh. Pertama, infografik membuat siswa tertarik untuk membaca. Kedua, siswa sering membaca atau mengakses infografik melalui internet. Ketiga, infografik yang bersifat naratif dan kaya warna disukai oleh siswa. Keempat, infografik yang memuat kutipan-kutipan karya sastra tentang konflik Aceh dapat menjadi bacaan yang menarik. Kelima, infografik yang memuat kutipan-kutipan karya sastra tentang konflik Aceh membuat siswa lebih peduli pada sastra dan kajian konflik Aceh atau konflik lainnya di Indonesia. Keenam, infografik yang memuat kutipan-kutipan karya sastra tentang konflik Aceh akan membuatmu lebih antusias untuk membaca karya sastra lebih lanjut dan Aceh akan membantumu menyukai aktivitas membaca karya sastra.

Tingkat persetujuan yang mencapai proporsi tinggi, yakni sebesar 94%, dari responden terhadap konseptualisasi dan penyusunan infografik berfokus pada cerpen bertema konflik Aceh, menggambarkan kebutuhan yang signifikan dari pihak responden akan sebuah perangkat bacaan yang tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pintu, melainkan juga sebagai suatu alat pengantar yang mengarahkan menuju kegiatan membaca karya sastra Indonesia yang lebih intensif dan informatif. Dalam perancangan model infografik cerpen dengan tema konflik Aceh, upaya maksimal dilakukan untuk memastikan bahwa setiap aspek bentuk dan kontennya tidak hanya memenuhi harapan dan preferensi responden, tetapi juga mencerminkan relevansi serta substansi mendalam dalam pemahaman konflik tersebut.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada 20 orang siswa SMA tersebut, peneliti membuat sebuah infografik bertema konflik Aceh sesuai dengan hasil jawaban peserta didik:



**Gambar 1. Infografik Cerpen bertema Konflik Aceh**

Desain infografik yang dibuat dengan menyertakan dua judul cerpen bersama dengan kutipan, visualisasi seni sastra, dan portret penulisnya, diarahkan untuk memberikan pilihan yang maksimal bagi siswa. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengenali dan meresapi berbagai cerpen bertema konflik Aceh. Kutipan-kutipan sastra yang disajikan, meskipun singkat, dipilih dengan saksama untuk merepresentasikan inti cerita dengan kejelasan dan kedalaman cerpen yang diperlukan.

Peneliti juga menampilkan gambar-gambar yang mewakili peristiwa konflik Aceh tersebut seperti peristiwa referendum yang dilakukan oleh masyarakat Aceh di masjid Baiturrahman, tampilan bendera GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan Indonesia, tentara Indonesia, dan nuansa merah yang bertujuan untuk memperjelas pergolakan peristiwa sejarah konflik Aceh. Pengembangan desain infografik yang mengangkat konteks cerpen bertema konflik Aceh diimplementasikan dengan teliti, mempertimbangkan esensi dari elemen-elemen kunci dalam konstruksi infografik, termasuk konsep kunci, representasi visual materi, dan pilihan bahasa yang melibatkan kejelasan dan kemudahan pemahaman dengan akuntabilitas dari segi sumber daya (Bicen & Mobina, 2017; Fadzil, 2018). Pengoptimalan dari setiap unsur yang terlibat dalam pembuatan infografik menjadi fokus utama, selain hasil dari kuesioner. Hal ini berguna untuk merinci konstruksi model infografik yang berfokus pada tema konflik Aceh, dengan tujuan memperkaya kemampuan siswa di tingkat menengah atas dalam membaca sastra dengan konten mendalam dan informatif.

## SIMPULAN

Konflik Aceh dinarasikan dalam cerpen *Jaring-Jaring Merah* karya Helvy Tiana Rosa dan cerpen *Cemong* karya Ida Fitri sebagai peristiwa yang penuh dengan kekejaman yang dilakukan oleh tentara terhadap masyarakat Aceh. Konflik tersebut juga menimbulkan kekerasan terhadap perempuan dan keadaan yang

serba salah akibat dari konflik GAM-pemerintah yang dialami oleh masyarakat sipil. Adapun infografik cerpen bertema konflik Aceh disusun untuk mengembangkan kemahiran membaca sastra siswa. Infografik disusun dengan kutipan-kutipan, gambar pengarang dan karya, gambar situasi peristiwa sejarah konflik Aceh dan simbol-simbol yang mendukung peristiwa tersebut berdasarkan hasil kuesioner yang dijawab oleh siswa. Infografik dirancang sebagai panduan awal bagi siswa sebelum menggali lebih dalam karya sastra yang memiliki unsur sejarah. Pemvisualan informasi dalam infografik mengenai konflik Aceh yang disusun oleh peneliti dapat menjadi panduan untuk mengembangkan minat terhadap sastra dan sejarah serta membentuk kegemaran terhadap kegiatan membaca.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, A. (2017). *Dominasi Partai Aceh Pada Pemilihan Kepala Daerah 2006*.
- Aldila, T. H., Musadad, A. A., & Susanto, S. (2019). Infografis sebagai Media Alternatif dalam Pembelajaran Sejarah bagi Siswa SMA. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 141–152. <https://doi.org/10.33633/ANDHARUPA.V5I01.2104>
- Amnesty International Ltd. (2004). *Operasi-operasi Militer Baru, Pola Lama Pelanggaran HAM di Aceh (Nanggroe Aceh Darussalam, NAD)*. Amnesty Internasional.
- Arimbi, D. A. (2018). *Memahami Penulis Perempuan Muslim Kontemporer Indonesia*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP).
- Atthahara, H., Studi, P., Pemerintahan, I., Singaperbangsa, U., Jalan, K., Ronggowaluyo Teluk, H. S., Timur, J., & Karawang, K. (2018). *Perempuan dan Kekuasaan: Studi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan oleh TNI di Aceh pada Masa Darurat Militer dan Darurat Sipil Tahun 2003-2005*. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(2), 104–115. <https://doi.org/10.35706/JPI.V3I2.1659>
- Bicen, H., & Mobina, B. (2017). *The Psychological Impact of Infographics in Education. Conference: Brain–Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*.
- Candra, A., Aci, I., & Firm, L. (2019). *Tinjauan Terhadap Pelanggaran Berat Hak Asasi Manusia (Gross Violation of Human Rights) dalam Konflik Bersenjata Non Internasional di Aceh*. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1). <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/AIJ/article/view/137>
- Dwi Anggun TIA, E., Alhanin Choir, J., & Busri, H. (2023). *Pengembangan Media Infografis untuk Pembelajaran Teks Cerita Pendek*. *NOSI*, 11(2). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/22673>
- Endarswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Center For Academic Publishing Service.
- Fadzil, H. M. (2018). *Designing Infographics for The Educational Technology Course: Perspectives of Preservice Science Teachers*. *Journal of Baltic Science Education*, 17(1).
- Faisal, N. (2006). *Perubahan Sikap politik Pemerintah RI GAM Pasca Tsunami di Aceh* [Universitas Gadjah Mada]. In *Univer*. [https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/29983](https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/29983)

- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- H, O., & F, O. (2017). *The effect of Infographics in Mobile Learning: Case Study in Primary School*. *Journal of Universal Computer Science*, 23(12).
- Fitri, Ida (2017). *Cemong*. BasaBasi.
- Jayanti, K. (2010). *Konflik Vertikal antara Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dengan pemerintahan pusat di Jakarta sejak tahun 1976 sampai 2005*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Komnas HAM. (2013). *Ringkasan Eksekutif Hasil Tim Pemantauan dan Penyelidikan Pelanggaran HAM pada Masa Daerah Operasi Militer di Provinsi Aceh*. Komnas HAM.
- Kompas. (2023, July 24). *Ini Deretan Pemenang Sayembara Novel dan Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta 2023*. Kompas.Com. <https://biz.kompas.com/read/2023/07/24/194951928/ini-deretan-pemenang-sayembara-novel-dan-manuskrip-puisi-dewan-kesenian-jakarta>
- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruz Media.
- Ningrum, F. W., Nurheni, A., Aulia Umami, S., Sufanti, M., & Rohmadi, R. (2021). *Revitalisasi Budaya Literasi melalui Pemanfaatan Infografis di SMK Sukawati Gemolong Kala Pandemi*. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 161–168. <https://doi.org/10.23917/BKKNDIK.V3I2.14550>
- Nurfahrul, M., & Khakim, L. (2016). *Telaah Penulisan Karya Sastra Sejarah sebagai Refleksi Sumber Pembelajaran Sejarah*. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(1), 89–94. <https://doi.org/10.17977/UM020V10I12016P089>
- Ocktaviana, S., Santoso, W. M., & Purwoko, D. (2014). *Peran-Peran Perempuan di Wilayah Konflik: Antara Korban, Penyintas, dan Agen Perdamaian*. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 16(3).
- Rakhman, R. T., Piliang, Y. A., Ahmad, H. A., Gunawan, I., Rupa, S., Desain, D., & Bandung, I. (2021). *Pemetaan Jenis Dongeng Nusantara dalam Infografis*. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(01), 59–78. <https://doi.org/10.33633/ANDHARUPA.V7I01.3938>
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rosa, H. T. (2002). *Lelaki Kabut dan Boneka Kumpulan Cerpen Pilihan Dwi-bahasa*. Asy-Syamil.
- Safarina, N. A., & Suzanna, E. (2020). *Gambaran Resiliensi Masyarakat Aceh Setelah Mengalami Pengalaman Traumatis*. *Jurnal Psikologi Terapan [JPT]*, 3(1).
- Safriadi, S. (2022). *Dayah dan Resolusi Konflik di Aceh (Suatu Kajian Terhadap Penguatan Perdamaian di Aceh)*. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 5(2), 148–160. <https://doi.org/10.52626/JG.V5I2.144>
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. UMM Press dan Bayu Media.
- Sari, Y. W., & Kosasih, E. (2020). *Pemanfaatan Infografis Animasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi*. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/975>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susmini, S. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Menulis Opini dalam Artikel dengan Media Infografis pada Siswa Kelas XII*

*IPA 2 MAN IC Paser Tahun Pelajaran 2021-2022/Cross-Border.Cross-Border, 4(2). <https://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/2037>*

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.